

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Membaca Permulaan

1. Definisi Membaca Permulaan

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai setiap orang untuk memperoleh berbagai informasi ilmiah. Membaca memberikan kesempatan kepada seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan lebih mengembangkan prestasinya.

Pada kegiatan membaca tentu saja terdapat beberapa tahapan, seperti yang disebutkan oleh Kittel bahwa anak pada tahun ajaran pertama biasanya belajar mengenal kata asing atau kata yang tidak dikenal, mengenal kata yang terlihat dan membaca teks dengan kalimat sederhana. Pada tahun berikutnya keterampilan dalam membaca menjadi lebih rumit dan ada penekanan pada perluasan kosa kata dan konsep gramatikal.⁸

Dari sudut pandang linguistik, membaca adalah proses *decoding* yaitu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi. Salah satu aspek *decoding* adalah asosiasi kata-kata tertulis dengan makna bahasa lisan, di mana kata-kata tertulis atau tercetak diubah menjadi bunyi yang bermakna.⁹

Menurut Nuryati yang dikutip oleh Fajri, membaca permulaan adalah suatu proses yang melibatkan keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan mencakup pengenalan dan penguasaan lambang fonem, sementara proses kognitif melibatkan penggunaan lambang fonem untuk memahami makna kata atau kalimat.¹⁰ Membaca permulaan merupakan upaya untuk menguasai dan menggunakan lambang huruf serta memahami makna kata atau kalimat.

⁸ Nally, A., dkk, *An analysis of reading abilities in children with autism spectrum disorders*, (Journal of Elsevier, 2018), h.15.

⁹ Elvi Susanti, *Keterampilan Membaca*. (Bogor: IN MEDIA, 2022), h 4.

¹⁰ Nurul Nikmatul Fajri, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Treechart Pada Murid Cerebral Palsy Tipe Spastik Kelas II SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa*, (Makassar: 2020).

Menurut Ahmad membaca permulaan yaitu dengan mengenalkan kata yang diawali dengan mengenalkan huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan suku kata menjadi kata, selanjutnya mengkombinasikan atau memvariasikan huruf yang sudah dikenal menjadi suku kata dan kata yang lain.¹¹

Alpian berpendapat bahwa dalam membaca permulaan siswa belajar mengenal huruf, mengeja huruf menjadi suku kata hingga menjadi kata. Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas rendah ini siswa dilatih membaca lancar agar lebih siap untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi.

Dalam perspektif lain, membaca permulaan diartikan sebagai aktivitas visual yang melibatkan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf, suku kata, kata, dan kalimat) ke dalam bunyi. Oleh karena itu, membaca permulaan dapat dipahami sebagai aktivitas yang melibatkan menyebutkan huruf, membaca suku kata, kata, dan kalimat.

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah suatu keterampilan membaca bagi peserta didik kelas rendah yang dimulai dengan mengenal huruf, membaca kata dan kalimat, serta memahami makna kata atau kalimat sehingga anak lebih siap dan lebih berani untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi.

2. Tujuan Membaca Permulaan

Nally, dkk. menjelaskan bahwa dalam usaha untuk memahami bacaan pembaca harus memiliki keterampilan tertentu seperti kemampuan kosa kata yang banyak, kemampuan lisan, kemampuan menyimpulkan bacaan, kemampuan dalam menghubungkan teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki dan kemampuan untuk menyatukan keterampilan ini secara bersamaan.¹²

¹¹ Rika Partikasari, dkk. *Peningkatan Kemamouan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode Bermain Flashcard SUBACA di Paud Al-Anisa Bentiring Kota Bengkulu (Al-athfaal, 2018)*, vol. 1, no.2, h.11.

¹² Nally, A., dkk., *op. cit*, h.15.

Menurut Endah, tujuan dari membaca permulaan yaitu untuk anak dapat mengenal huruf sebagai tanda suara atau tanda bunyi dan melatih keterampilan anak dalam mengubah huruf-huruf tersebut dalam kata menjadi suara. Mengenalkan huruf pada anak adalah suatu dasar dalam pendidikan yang sangat penting. Selain itu membaca juga sebagai alat untuk mencari informasi dan sumber ilmu pengetahuan.

Tujuan membaca permulaan menurut Akhadiyah dalam Pamungkassari adalah sebagai berikut:¹³

- a. Agar anak dapat memahami tulisan dan melafalkannya dengan intonasi yang sesuai.
- b. Agar anak memiliki keterampilan dasar untuk kemampuan membaca lanjut.

Membaca permulaan menurut Herusentosa dalam Indriyani memiliki tujuan sebagai berikut:¹⁴

- a) Melatih dan membimbing dasar-dasar mekanika membaca. Dengan belajar membaca, seorang yang belajar membaca permulaan akan memperoleh keterampilan dan menguasai teknik membaca dengan baik.
- b) Anak dapat memahami dan mengucapkan kalimat sederhana, yaitu dapat mengucapkan kalimat sederhana dengan intonasi yang jelas dan tepat.
- c) Anak dapat mengucapkan kata dan membaca kalimat sederhana, anak dapat membaca kalimat sederhana dengan lancar, akurat dan dalam waktu singkat.

Selain itu menurut Sunarni tujuan membaca permulaan adalah agar anak memiliki kemampuan membaca sejak dini untuk menunjang kemampuan membaca. Hal ini dilakukan dengan mengajarkan keterampilan melafalkan

¹³ W. D. Pamungkassari, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Flashcard Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 2 Ambalresmi Ambal Kebumen* (Yogyakarta: UNY, 2017), h.13.

¹⁴ A. O. Indrayani, *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Flash Card Siswa Kelas 1 SDN Surokarsan 2 Yogyakarta* (Yogyakarta: UNY, 2016), hh.18-19.

huruf, membaca huruf, menyusun huruf menjadi suku kata, dan menyusun suku kata menjadi kata.¹⁵

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca permulaan adalah untuk mengenalkan anak sejak dini dengan lambang-lambang tertulis, menyusun berbagai kombinasi huruf, suku kata dalam sebuah kata atau kalimat, pelafalan dan intonasi yang benar dengan jelas dan lancar.

3. Tahap-tahap Membaca Permulaan

Kemampuan membaca pada anak akan menunjukkan perbedaan yang jelas sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya. Membaca adalah suatu proses yang kompleks, melibatkan berbagai aktivitas fisik dan mental. Pembelajaran membaca sebaiknya dimulai dengan langkah-langkah seperti pengenalan huruf, diikuti oleh pemahaman suku kata, kemudian pengenalan kata, dan akhirnya membentuk kalimat.¹⁶ Belajar membaca dan menulis merupakan tugas yang menantang bagi anak-anak karena mereka harus memahami huruf dan bunyi secara bersamaan.

Dalman menjelaskan bahwa langkah awal mengajarkan membaca permulaan adalah memulai dengan mengenalkan huruf, menyusun huruf-huruf untuk membentuk suku kata, kata, dan akhirnya membentuk kalimat.¹⁷ Tahap ini dikenal sebagai membaca permulaan, yang merupakan fondasi bagi pembelajaran membaca yang lebih lanjut, termasuk membaca pemahaman.

Proses awal membaca permulaan dimulai dengan mengenali simbol grafis, seperti huruf, kata, dan kalimat. Selanjutnya, peserta didik belajar untuk membunyikan simbol grafis tersebut. Setelah mampu membunyikan simbol grafis, langkah berikutnya adalah memahami makna kata atau kalimat yang dibaca.

¹⁵ Sunarni, *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Media Animasi pada Anak Kelompok B1 Tk KKLKMD Sedyo Rukun Bambanglipuro Bantul* (Yogyakarta: UNY, 2014), h.12.

¹⁶ Rika Partikasari, dkk., *op. cit*, h.5.

¹⁷ Ashiong P. Munthe, *op. cit*, h. 213

Menurut Jamaris, umumnya proses membaca permulaan dimulai saat peserta didik berada di kelas rendah sekolah dasar. Meskipun demikian, ada peserta didik yang sudah menguasai keterampilan membaca permulaan sejak pra sekolah, sementara beberapa lainnya mengalami keterlambatan dalam memahami keterampilan ini. Dalam konteks membaca permulaan, peserta didik belajar membaca kosa kata, kata, dan menuliskannya.¹⁸

Jamaris juga mengatakan bahwa kemampuan membaca anak usia dini dapat dibagi atas empat tahap perkembangan, yaitu¹⁹:

a) Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan

Pada tahap ini anak akan memulai belajar dengan menggunakan buku dan menyadari bahwa buku itu penting, melihat dan membolak-balik buku dan kadang akan membawa buku favoritnya.

b) Tahap membaca gambar

Pada tahap ini anak akan mulai memandangi dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca seperti pura-pura membaca, membolak-balikkan buku, dan membaca gambar pada buku yang dipegangnya.

c) Tahap pengenalan bacaan

Pada tahap ini anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) sudah mampu menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantic (arti kata) dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersamaan. Anak yang tertarik pada bahan bacaan akan mulai mengingat-ingat Kembali cetakan hurufnya dan konteks yang ada didalamnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda dilingkungannya.

d) Tahap membaca lancar

Pada tahap ini anak sudah dapat membaca dengan lancar pada berbagai buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdurrahman, terdapat lima tahapan dalam proses membaca, yaitu:

¹⁸ Heni Saptowati, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Pasir* (UIN Jakarta: 2018), h. 9.

¹⁹ *Ibid*, hh.10-12.

a. Tahap Kesiapan

Membaca Kesiapan membaca merujuk pada kesiapan mental anak untuk memulai belajar membaca. Secara umum, anak biasanya siap untuk memulai pembelajaran membaca sekitar usia 6 tahun, meskipun beberapa penelitian mengindikasikan bahwa kesiapan membaca dapat muncul saat anak masih duduk di usia dini. Pada tahap ini, anak mulai fokus pada satu atau dua aspek dari suatu kata, seperti huruf pertama dalam kata dan gambar yang terkait

Anak juga mungkin menyadari bahwa huruf pertama tersebut sesuai dengan huruf awal dari namanya sendiri. Sebagai contoh, seorang anak bernama Toni mungkin akan membaca kata "Tani" sebagai "Toni" karena mereka menyadari hubungan ini antara huruf-huruf dan kata-kata. Pada tahap ini, bimbingan dari orang dewasa di sekitar anak sangat penting, seperti membantu dalam mengidentifikasi huruf, menyebutkan bunyi huruf, atau menyebutkan bunyi huruf kemudian mencari huruf yang sesuai.

Kemudian, anak akan mulai merangkai huruf-huruf untuk membentuk kata dan mengucapkannya. Aktivitas-aktivitas semacam ini dapat dilakukan dengan bantuan media pembelajaran seperti kartu alfabet, buku cerita sederhana, dan gambar-gambar yang relevan.

b. Tahap Awal Membaca

Tahap awal membaca dimulai ketika anak memasuki kelas satu Sekolah Dasar, sekitar usia enam tahun. Namun, ada beberapa anak yang telah memulainya di Taman Kanak-Kanak, dan paling lambat saat anak duduk di kelas dua Sekolah Dasar. Pada tahap ini, anak mulai mengenal dan memahami kosa kata. Selama periode ini, mereka juga belajar membaca dan menulis kosa kata tersebut secara bersamaan.

c. Membaca Cepat

Tahap keterampilan membaca cepat atau membaca lancar terjadi ketika anak berada di kelas tiga Sekolah Dasar. Pada saat ini, anak

telah menguasai atau memahami keterampilan membaca yang melibatkan hubungan antara simbol huruf dengan bunyi yang sesuai. Anak juga sudah mampu membaca dengan kecepatan 100-140 kata per menit dengan tingkat kesalahan yang rendah.

d. Membaca Luas

Tahap membaca luas terjadi ketika anak berada di bangku kelas empat hingga lima Sekolah Dasar. Pada fase ini, anak mulai menunjukkan minat dan kepuasan dalam kegiatan membaca. Mereka akan membaca berbagai jenis buku, termasuk majalah dan cerita, dengan antusiasme untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Pada tahap ini, peran guru dan orang tua menjadi penting dalam memperluas kosa kata anak, menganalisis struktur kalimat, dan melakukan tinjauan terhadap berbagai sumber bacaan.

e. Membaca yang Sesungguhnya

Tahap membaca yang sesungguhnya terjadi pada anak-anak yang telah bersekolah dasar dan berlanjut hingga masa dewasa. Pada fase ini, anak-anak membaca bukan lagi hanya untuk proses belajar membaca, tetapi untuk memahami informasi, mengetahui lebih dalam, dan mempelajari bidang studi tertentu. Kemampuan membaca setiap individu akan sejalan dengan latihan membaca yang telah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan paparan di atas, tahapan perkembangan membaca anak autis yang akan diteliti yaitu terdapat ditahap pengenalan bacaan seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata) dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) serta ada pada tahap awal membaca yaitu anak belajar mengenal, membaca kosa kata dan membaca kata.

B. Hakikat Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis

Dalam karya Megaiswari Biran, dkk yang berjudul "Pendidikan Anak Autisme" dijelaskan bahwa istilah yang digunakan untuk merujuk pada individu dengan autis beragam. Terdapat variasi istilah seperti autis,

autisme, dan autism. Penggunaan istilah autism dan autisme sebenarnya merujuk pada gangguan perkembangan komunikasi, sosial, dan perilaku pada anak (Leo Kanner & Asperger, 1943).²⁰

Secara etimologis, istilah "autis" atau "autisme" memiliki akar kata dari gabungan "auto" dan "isme". Istilah "auto" merujuk pada diri sendiri, sementara "isme" mengindikasikan suatu aliran atau paham. Oleh karena itu, autisme diartikan sebagai suatu paham yang menunjukkan ketertarikan yang sangat khusus pada dunia internal individu. Perilaku yang muncul pada anak autis tampaknya dipicu oleh faktor internal dalam diri mereka, dan mereka cenderung kurang responsif terhadap stimulus-stimulus dari lingkungan atau interaksi dengan orang lain.²¹ Gejala ini umumnya muncul sebelum usia tiga tahun, di mana gangguan perkembangan ini dapat mempengaruhi kemampuan anak. Perilaku yang sering terkait dengan anak autis melibatkan kegiatan berulang dan gerakan stereotip, resistensi terhadap perubahan lingkungan atau rutinitas harian, serta respons yang tidak biasa terhadap pengalaman sensorik.²² Jadi, anak yang mengalami autis dapat diidentifikasi sebagai anak yang mengalami gangguan perkembangan neurologis. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam aspek-aspek seperti berkomunikasi, interaksi sosial yang terbatas, perilaku yang tidak sesuai, dan kecenderungan untuk melakukan kegiatan dan gerakan secara berulang.

Sutadi dalam Suharsiwi mengungkapkan autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang serius dan berat. Gangguan ini secara signifikan memengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan interpersonal. Penyandang autis mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga kemampuannya untuk membangun hubungan yang bermakna terhambat karena keterbatasannya dalam berkomunikasi dan memahami perasaan orang lain. Sutadi juga

²⁰ Megaiswari Biran, dkk., *Therapy Training for Special Teacher; Applied Behavior Analysis for Student with Autistik* (Lentera Negeri, 2021) vol. 2, no.1, h.2.

²¹ Mega Iswari Biran & Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme* (Jawa Barat: Goresan Pena, 2018), h.7

²² Muhaimi Mughni Prayogo, *Keterampilan Membatik bagi Penyandang Autis* (Yogyakarta: Tandabaca Press, 2015), hh.2-3

menyebutkan bahwa anak autis mengalami gangguan pada beberapa aspek, termasuk interaksi sosial, komunikasi (baik verbal maupun nonverbal), imajinasi, pola perilaku repetitif, dan resistensi terhadap perubahan pada rutinitas.²³

DSM V menguraikan bahwa gangguan spektrum pada anak autis mencakup ciri-ciri utama berupa gangguan yang konsisten dalam komunikasi sosial, interaksi sosial yang terbatas, serta adanya perilaku dan minat yang berulang. Gejala-gejala ini mulai muncul sejak masa kanak-kanak dan dapat mempengaruhi keterbatasan dalam kegiatan sehari-hari. Manifestasi gangguan ini menunjukkan variasi yang jelas dan dipengaruhi oleh karakteristik individu dan lingkungan. Tingkat keparahan, tahap perkembangan, dan usia kronologis menjadi faktor penentu dalam berbagai bentuk gangguan yang terjadi. Rentang gangguan spektrum pada anak autis melibatkan kondisi seperti autis infantile awal, autis masa kanak-kanak, autis Kenner, autis fungsional tinggi, dan autis atipikal.²⁴ Gejala-gejala seperti gangguan dalam komunikasi sosial, interaksi sosial, perilaku, serta minat yang terbatas umumnya mulai muncul sejak masa kanak-kanak, seringkali mengakibatkan gangguan dalam kehidupan sehari-hari anak yang mengalami autis. Tingkat keparahan gangguan bervariasi sesuai dengan kondisi masing-masing.

2. Karakteristik Anak Autis

Dalam menjelaskan konsep anak autis, anak-anak yang mengalami kondisi ini ditandai oleh keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Mereka cenderung terisolasi dalam dunianya sendiri dan jarang berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut *American Psychiatric Association* (APA), tingkat keparahan anak autis dapat bervariasi, dan pada tingkat yang lebih ringan, anak-anak tersebut dapat memiliki keterampilan bahasa yang normal dan tingkat kecerdasan yang rata-rata, bahkan di atas rata-rata. Pada tingkat yang lebih

²³ Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: CV Prima Print), h.97

²⁴ *American Psychiatric Association, Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: DSM-5*, (Arlington: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 2013) h.53.

parah, anak-anak dapat mengalami keterlambatan yang mencolok dalam perkembangan kognitif dan bahasa, sambil menunjukkan perilaku yang khas seperti mengulang kata-kata yang diucapkan orang lain, menggaruk atau mengayun-ayunkan tangan secara konsisten, serta ketertarikan pada objek tertentu.²⁵ Karakteristik anak autisme bervariasi sesuai dengan tingkat keparahan yang mereka alami.

Menurut DSM V, karakteristik anak autisme melibatkan kekurangan yang bersifat persisten dalam komunikasi sosial di berbagai situasi, yang termanifestasi dalam karakteristik berikut dengan latar belakang sebagai berikut:²⁶

- a. Ketidakmampuan dalam resiprositas sosial-emosional, mulai dari perilaku sosial yang tidak normal seperti pendekatan dan kegagalan dalam menjalani percakapan timbal balik yang normal, hingga keterbatasan dalam berbagi minat, emosi, atau perasaan, serta ketidakmampuan untuk memulai atau merespons interaksi sosial.
- b. Ketidakmampuan dalam perilaku komunikatif nonverbal yang digunakan dalam interaksi sosial, termasuk komunikasi verbal dan nonverbal yang tidak terintegrasi dengan baik. Ini mencakup kelainan dalam kontak mata, bahasa tubuh, atau kekurangan pemahaman dan penggunaan gerakan tubuh, bahkan hingga kurangnya ekspresi wajah dan komunikasi nonverbal.
- c. Kekurangan dalam mengembangkan, memelihara, dan memahami hubungan, yang melibatkan kesulitan dalam menyesuaikan perilaku sesuai dengan berbagai konteks sosial, kesulitan dalam bermain secara imajinatif atau berteman, dan bahkan ketiadaan minat pada teman sebaya. Penilaian tingkat keparahan saat ini didasarkan pada

²⁵ Ni'matuzahroh, dkk, *Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Malang: UMM Press, 2021), h.18.

²⁶ *Autism Speaks*, Autism Diagnosis Criteria: DSM-5, <https://www.autismspeaks.org/autism-diagnosis-criteria-dsm-5> (Diakses pada 1 Oktober 2023 pukul 20.35)

gangguan dalam komunikasi sosial dan keterbatasan, serta pola perilaku yang berulang.

Selain mengalami keterbatasan dalam komunikasi sosial, DSM V juga menggambarkan karakteristik anak autis yang mencakup pola perilaku, minat, atau aktivitas yang bersifat terbatas dan berulang. Hal ini tercermin dalam perilaku saat ini atau sebelumnya, dengan minimal dua dari aspek berikut, baik saat ini maupun dengan latar belakang:²⁷

- a. Gerakan motorik stereotip atau berulang, penggunaan objek, atau ucapan (contohnya, gerakan motorik stereotip sederhana, penataan mainan atau objek dengan rapi, ekolalia, frasa yang bersifat idiosinkratik).
- b. Dorongan untuk keseragaman, ketaatan yang infleksibel pada rutinitas, atau pola perilaku ritualistik verbal atau nonverbal (misalnya, tekanan berlebihan terhadap perubahan kecil, kesulitan dengan transisi, pola pikir yang kaku, ritual salam, kebutuhan untuk mengikuti jalur yang sama, atau makan makanan yang sama setiap hari).
- c. Minat yang sangat terbatas dan terfokus dengan intensitas atau fokus yang tidak normal (contohnya, keterikatan yang kuat atau keterlibatan yang mendalam dengan objek yang tidak umum, minat yang sangat terbatas, atau kegigihan dalam minat tertentu).
- d. Hiper atau hiperaktivitas terhadap input sensorik atau ketertarikan yang tidak biasa pada aspek sensorik lingkungan (misalnya, ketidakpedulian yang mencolok terhadap rasa sakit atau suhu, reaksi merugikan terhadap suara atau tekstur tertentu, reaksi berlebihan terhadap bau atau sentuhan pada objek, daya tarik visual terhadap cahaya atau gerakan).

Berdasarkan karakteristik komunikasi sosial dan pola perilaku, DSM V mengklasifikasikan *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) ke dalam tiga tingkat keparahan, yang dijelaskan secara rinci pada Tabel 1 berikut:²⁸

²⁷ *Autism Speaks, loc. cit.*

²⁸ *American Psychiatric Association, op. cit., h.52*

Tabel 2.1 Tingkat Kesulitan *Autisme Spectrume Disorder* (ASD)

Tingkat Kesulitan	Komunikasi Sosial	Perilaku Berulang Terbatas
Level 3 “Memerlukan dukungan sangat substansial”	Ketidakmampuan yang signifikan dalam kemampuan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, menghasilkan gangguan yang parah dalam fungsionalitas. Keinginan untuk memulai interaksi sosial sangat terbatas, dan respon terhadap ajakan sosialisasi dari orang lain minim. Sebagai contoh, seseorang mungkin berbicara dengan sedikit kata, jarang memulai interaksi, dan jika melakukannya, melibatkan cara yang tidak konvensional untuk memenuhi kebutuhannya. Tanggapan yang diberikan mungkin hanya terjadi pada pendekatan sosial yang sangat langsung.	Pola perilaku yang infleksibel, kesulitan ekstrim dalam menghadapi perubahan, atau adanya perilaku berulang dengan jelas mengganggu fungsionalitas pada semua aspek. Kesulitan yang signifikan terlihat dalam kemampuan untuk beralih perhatian dan melakukan tindakan yang berbeda.
Level 2 “Memerlukan dukungan substansial”	Ketidakmampuan yang mencolok dalam keahlian komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, disertai dengan gangguan sosial yang signifikan meskipun mendapat dukungan di lingkungan. Terdapat keterbatasan dalam memulai interaksi sosial, dan tanggapan yang diberikan terhadap ajakan bersosialisasi dari orang lain	Polanya perilaku yang kurang fleksibel, kesulitan dalam menghadapi perubahan, atau adanya perilaku berulang terbatas cukup sering muncul, sehingga dapat dengan jelas dikenali oleh pengamat yang terbiasa dan

	<p>terbatas atau tidak sesuai. Sebagai contoh, seseorang mungkin menggunakan kalimat sederhana dalam berbicara, interaksi sosialnya terbatas pada minat tertentu, dan terdapat keganjilan yang jelas dalam komunikasi nonverbal.</p>	<p>mengganggu fungsionalitas dalam berbagai konteks. Terdapat kesulitan dalam mengubah perhatian dan melakukan tindakan yang berbeda.</p>
Level 1 "Memerlukan dukungan"	<p>Tanpa dukungan di tempat, kekurangan dalam kemampuan komunikasi sosial menyebabkan gangguan yang signifikan. Kesulitan dalam memulai interaksi sosial dan contoh yang jelas dari respons yang tidak normal atau kurang berhasil terhadap ajakan dari pihak lain mungkin terjadi. Terlihat penurunan minat dalam interaksi sosial. Sebagai contoh, seseorang mungkin memiliki kemampuan berbicara dengan kalimat utuh dan dapat terlibat dalam komunikasi, tetapi mengalami kesulitan dalam menjalani percakapan dua arah dengan orang lain, serta menunjukkan cara-cara yang aneh dan kesulitan dalam membentuk persahabatan.</p>	<p>Pola perilaku yang kurang fleksibel menghasilkan dampak yang signifikan pada fungsionalitas dalam satu atau lebih konteks. Kesulitan beralih antara beberapa aktivitas dan kesulitan dalam mengorganisir serta merencanakan sesuatu menghambat tingkat kemandirian.</p>

Sesuai dengan DSM V, Budiyanto (2018) juga mengungkapkan bahwa bagi anak autis mengalami kecenderungan untuk melakukan perilaku

berulang dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi mereka. Perilaku berulang ini dapat dijelaskan sebagai keadaan di mana anak autis secara konsisten melakukan tindakan yang sama, baik dalam hal waktu maupun tempat, memberikan mereka rasa kenyamanan.²⁹ Anak-anak ini merasa senang dan nyaman dengan keberlanjutan perilaku berulang tersebut, walaupun pada pandangan orang di sekitarnya, perilaku ini kadang-kadang dianggap mengganggu dan dianggap tidak perlu.

Kriteria gangguan spektrum anak autis yang diuraikan dalam DSM V menyatakan bahwa gejala harus muncul pada masa perkembangan awal anak, meskipun mungkin tidak sepenuhnya terlihat sampai tuntutan sosial melebihi kapasitas yang terbatas atau tertutupi oleh strategi yang dipelajari kemudian. Gejala ini juga diharapkan menimbulkan gangguan klinis yang signifikan dalam fungsi sosial, pekerjaan, atau area penting lainnya.³⁰ Meskipun gejala autis dapat terlihat pada masa perkembangan awal, namun keberadaannya dapat muncul lebih jelas jika anak menghadapi tuntutan sosial yang lebih luas yang dapat memengaruhi fungsi sosial dan pekerjaan mereka.

Karakteristik terakhir yang dijabarkan dalam DSM V oleh *American Psychiatric Association* (2013) menegaskan bahwa gangguan spektrum anak autis tidak lebih baik dijelaskan oleh disabilitas intelektual atau keterlambatan perkembangan secara umum. Keduanya sering terjadi bersamaan; untuk mendiagnosis komorbiditas antara gangguan spektrum autis dan disabilitas intelektual, tingkat komunikasi sosial anak harus berada di bawah ekspektasi perkembangan umum.³¹ Dengan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa gangguan spektrum autis seringkali menyertainya disabilitas intelektual.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak autis mencakup keterlambatan atau kekurangan dalam komunikasi dan

²⁹ Budiyanto, *Merancang Identifikasi, Asesmen, Planing Matriks dan Layanan Kekhususan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), h.38

³⁰ *American Psychiatric Assosiation, op. cit.*, h.53

³¹ *Ibid*, h.54

interaksi sosial, serta adanya pola perilaku, minat, atau aktivitas yang sering dilakukan secara berulang. Selain itu, anak-anak dengan tingkat keparahan anak autis yang lebih berat juga mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif dan bahasa. Tingkat kesulitan autis pada anak juga dapat dilihat melalui tabel yang menunjukkan tingkat keparahan *Autism Spectrum Disorder (ASD)*.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Pada Anak Autis

Secara umum, anak autis memiliki cara belajar yang khas, terutama melalui pendekatan visual. Menurut Kopelman, Lingren, dan Wecker, hal ini disebabkan oleh kesulitan anak autis dalam bahasa reseptif, bahasa ekspresif, perhatian, dan memori. Oleh karena itu, mereka cenderung lebih baik dalam memproses dan mengingat informasi yang disajikan dalam bentuk gambar daripada dalam bentuk bahasa, seperti yang diungkapkan oleh Hodgedon dan Quill. Pesan verbal cenderung tetap tidak berubah, sementara pesan visual dapat diacu kapan saja diperlukan, menjadi sumber informasi yang dapat diproses dan diingat.³²

Penting untuk dicatat bahwa strategi visual sangat efektif dalam menyoroti informasi sosial yang relevan. Hal ini dapat memberikan penguatan konkret terkait dengan apa yang akan dikatakan atau dilakukan, dan pada gilirannya, mengurangi ketergantungan anak autis pada bantuan verbal. Dalam konteks pembelajaran, gaya belajar visual sering memerlukan penggunaan gambar untuk hal-hal seperti jadwal, petunjuk, dan prosedur pelaksanaan aktivitas tertentu.³³

³² Lina Kurniati, *Modul Guru Pembelajar SLB Autis Kelompok Kompetensi F (PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG, 2016)*, h.39.

³³ *Ibid.*

Prinsip-prinsip pendidikan dan pengajaran anak autisme adalah sebagai berikut:³⁴

1. Terstruktur

Prinsip terstruktur diimplementasikan dalam pendidikan dan pengajaran untuk anak autisme. Ini berarti bahwa dalam proses pendidikan atau penyampaian materi pengajaran, awalnya difokuskan pada materi yang paling sederhana dan dapat diakses oleh anak. Setelah anak mampu menguasai kemampuan tersebut, kompleksitasnya ditingkatkan ke tingkat berikutnya, namun masih terhubung erat dengan materi sebelumnya tanpa adanya pemisahan yang signifikan.

2. Terpola

Kegiatan anak autisme umumnya terbentuk oleh rutinitas yang teratur dan terjadwal, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Oleh karena itu, dalam proses pendidikannya, perlu diciptakan kondisi atau kebiasaan yang mengikuti pola rutin tersebut. Meskipun demikian, untuk anak yang memiliki kemampuan kognitif yang telah berkembang, dapat dilatih dengan menggunakan jadwal yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan mereka. Hal ini bertujuan agar anak mampu menerima perubahan dari rutinitas yang berlaku, sehingga menjadi lebih fleksibel. Dengan harapan, melalui pendekatan ini, anak akan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan, menyesuaikan diri dengan lingkungan (adaptif), dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tujuan dari terapi perilaku (behavior therapy).

3. Terprogram

Prinsip dasar terprogram memiliki peran penting dalam memberikan panduan terhadap tujuan yang ingin dicapai dan menyederhanakan proses evaluasi. Konsep ini erat kaitannya dengan prinsip dasar sebelumnya, karena dalam perencanaan program pendidikan, langkah-langkah harus diambil secara bertahap dan disesuaikan dengan

³⁴ Mega Iswari Biran & Nurhastuti, *op. cit.*, hh.27-29.

kemampuan anak. Dengan demikian, tujuan dari program pertama menjadi dasar bagi pengembangan program berikutnya, membentuk suatu rangkaian yang saling terkait.

4. Konsisten

Dalam implementasi pendidikan untuk anak autis, prinsip konsistensi menjadi hal yang sangat penting. Ini berarti bahwa jika seorang anak menunjukkan perilaku positif dan memberikan respons positif terhadap suatu stimulus, maka guru pembimbing harus segera memberikan respon positif berupa reward atau penguatan. Begitu juga sebaliknya, jika anak menunjukkan perilaku negatif, respons yang diberikan harus sesuai dengan prinsip reinforcement. Pentingnya konsistensi ini tidak hanya berlaku dalam satu konteks atau waktu tertentu, namun juga harus dipertahankan secara konsisten dalam berbagai situasi dan periode waktu yang berbeda (maintenance). Dengan kata lain, respon yang diberikan harus konsisten dengan perilaku sebelumnya.

5. Kontinu

Pendidikan dan pengajaran untuk anak autis sebenarnya tidak berbeda jauh dari pendekatan yang diterapkan pada anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu, prinsip pendidikan yang berkelanjutan menjadi suatu keharusan bagi anak autis. Kontinuitas di sini mencakup hubungan yang terjaga antara prinsip dasar pengajaran, program pendidikan, dan pelaksanaannya. Kesenambungan dalam pelaksanaan pendidikan tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, melainkan juga perlu diperluas ke aktivitas di rumah dan lingkungan sekitar anak.

Secara keseluruhan, pendidikan untuk anak autis harus dilakukan secara berkesinambungan, simultan, dan integral, mencakup seluruh aspek dengan terpadu. Pendidikan dan pengajaran untuk anak autis mengadopsi pendekatan dan program individual yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka. Metode yang digunakan merupakan kombinasi dari berbagai metode yang telah ada, disesuaikan

dengan kondisi dan kemampuan anak, serta materi pengajaran yang diberikan.

C. Hakikat Media Pembelajaran

1. Definisi Media

Kata “media” merupakan dari bahasa Latin yaitu “medium” yang dapat dimaknai sebagai tengah, pengantar atau perantara terjadinya suatu komunikasi yang dilakukan oleh pengirim pesan menuju pada penerima pesan.³⁵

Association of Education and Communication Tecnology (AECT) menyatakan media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyampaikan berita/informasi. Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai macam elemen di lingkungan anak yang merangsang belajar. Briggs berpendapat bahwa semua media adalah alat fisik yang dapat menyampaikan pesan dan merangsang belajar anak. Contohnya termasuk buku, film, kaset, dan film bingkai. Bertz menyatakan bahwa medium adalah perantara antara pengirim dan penerima pesan. Perantara berarti media yang dimaksudkan untuk tujuan tertentu.³⁶

Pengertian media pembelajaran menurut Newby, Stepich, Lehman dan Russell adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan digunakannya media pembelajaran adalah untuk memperlancar komunikasi dan meningkatkan keberhasilan pembelajaran.³⁷ Gagne dan Briggs disebutkan bahwa media pembelajaran meliputi alat-alat yang membantu menyampaikan isi materi pembelajaran secara fisik seperti buku, *tape recorder*, kaset, video, *video recorder*, film, foto, dan lukisan, grafik, televisi, computer, dan lain-lain. Dengan kata lain,

³⁵ Sadiman, Arief S. (dkk), *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010). h.6.

³⁶ Robinson Situmorang dan Suparman Atwi, *Pengajaran dengan Media Rahasia Mengajar yang Sukses*, (Jakarta: STIA-LAN Press, 1998), h. 5.

³⁷ Andi Kristanto, *Media Pembelajaran*, (Surabaya: Bintang Surabaya, 2016), hh.4-5.

media adalah bahan penyusun sumber belajar, media fisik yang memuat bahan-bahan di lingkungan anak dan dapat merangsang belajar anak.

Berdasarkan dari beberapa pendapat atau paparan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk membantu dalam menyampaikan materi pembelajaran agar dapat dengan mudah dipahami maksud dari pesan suatu pembelajaran guna mencapai tujuan yang ingin dicapai.

2. Manfaat Media Pembelajaran

Ambarini dkk, menyebutkan beberapa manfaat penggunaan media pembelajaran yaitu bahan pembelajaran menjadi lebih menarik dan anak lebih termotivasi untuk belajar; materi pembelajaran lebih mudah dipahami sehingga anak dapat mengatur dan mencapai tujuan pembelajarannya.³⁸

Menurut Sudjana manfaat media pembelajaran bagi proses belajar anak yaitu:

- a) Pembelajaran lebih menarik perhatian anak. Hal ini dapat mendorong keinginan untuk belajar.
- b) Bahan pelajaran menjadi lebih jelas dan bermakna. Dapat dipahami dan dipelajari oleh anak dan memungkinkan tercapainya tujuan belajar.
- c) Metode mengajar menjadi semakin beragam, belajar tidak berpaku pada penuturan lisan oleh guru sehingga anak tidak pernah bosan.
- d) Anak dapat lebih terlibat dalam kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam kegiatan lainnya seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Manfaat media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat banyak, Hamalik mengemukakan:³⁹

1. Memperjelas kata-kata pesan yang ingin disampaikan sehingga tidak terlalu verbal (format tertulis atau hanya lisan).

³⁸ Muhammad Hasan (dkk), *Media Pembelajaran*. (Klaten: Tahta Media Group, 2021). h.44.

³⁹ Andi Kristanto., *op. cit.*, hh.13-14

2. Meningkatkan rentang perhatian anak, meningkatkan semangat belajar, dan meningkatkan interaksi langsung anak dengan lingkungan dan kenyataan.
3. Meletakkan landasan atau dasar penting untuk pengembangan pembelajaran dan memperdalam pengajaran.
4. Memberikan pengalaman dunia nyata yang memungkinkan anak mandiri sesuai dengan keterampilan dan minatnya.
5. Pemikiran yang teratur dan terus menerus tumbuh.
6. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.

Berdasarkan uraian di atas, media pembelajaran sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran adalah alat atau sarana penyampaian materi abstrak dari guru kepada anak, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan memotivasi anak untuk belajar.

3. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Jannah menjelaskan beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih media.⁴⁰

- 1) Ketepatan tujuan pembelajaran
Media pembelajaran dipilih didasarkan pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan.
- 2) Mendukung isi materi pembelajaran
Materi pembelajaran berisi fakta, prinsip, dan konsep yang sangat membutuhkan dukungan media agar anak dengan mudah memahami materi.
- 3) Pengadaan media yang mudah
Media yang dibutuhkan mudah didapat dan disiapkan.
- 4) Ekonomis
Tidak terlalu mahal pembuatannya, pertahankan biaya pembuatan serendah mungkin untuk hasil yang maksimal. Misalnya membuat media dari barang bekas.

⁴⁰ Rodhatul Jennah. *Media pembelajaran*. (Banjarmasin: Antasari Press, 2009).

- 5) Keterampilan anak dalam menggunakan media
- 6) Tidak ada batasan waktu
- 7) Sesuai pada tingkat berpikir anak.

Sesuai kriteria di atas, faktor-faktor yang harus dipertimbangkan ketika memilih media yang bermanfaat bagi guru yaitu diharapkan guru tidak salah dalam memilih media pembelajaran karena pemilihan media yang tepat akan meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses belajar mengajar, serta memastikan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.⁴¹

Berdasarkan kedudukan di atas, maka pemilihan media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan isi materi sesuai dengan tingkat berpikir anak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini media *flashcard* yang digunakan peneliti memenuhi kriteria sesuai dengan tujuan dan isi materi pembelajaran yaitu meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

4. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Berbagai jenis media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu:

1) Media visual

Media visual adalah alat atau sumber belajar yang mengandung pesan, informasi, khususnya suatu topik, disajikan secara menarik dan kreatif serta diterapkan melalui indra penglihatan. Jenis media visual: gambar atau foto, diagram, peta konsep, diagram, poster, peta atau globe, buku, majalah, koran, modul, kartun.

2) Media Audio

Media audio adalah jenis media pembelajaran atau sumber belajar yang memuat pesan atau topik yang disajikan dengan menggunakan penggunaan auditori. Jenis media audio adalah radio, lab bahasa, fonograf, *compact disc* (CD).

3) Media Audiovisual

Media audiovisual adalah jenis media pembelajaran atau sumber belajar yang mengandung pesan atau tema yang dikonstruksikan dengan

⁴¹ Sufri Mashuri. *Media Pembelajaran Matematika*. (Yogyakarta. Budi Utama, 2019).

menggunakan indera pendengaran dan penglihatan. Media ini hadir dalam bentuk suara dan gambar. Media audio visual terbagi menjadi 2 :1) Audiovisual Murni, yaitu unsur-unsur audio dan visual yang berasal dari satu sumber saja seperti televisi, radio, kaset atau film audio. 2) Non-Pure Audiovisual, yaitu elemen audio dan visual yang berasal dari sumber yang berbeda seperti gambar audio dari film, misalnya *PowerPoint, Adobe Flash, Adobe Premiere* dan *Windows Movie Maker*.

Berdasarkan penjelasan di atas, media pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah media visual. Media visual adalah media pembelajaran yang berisi informasi yang akan membantu anak mempelajari suatu mata pelajaran, khususnya bagian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini dan diterapkan tentang indera penglihatan.

5. Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Autis

Media pembelajaran adaptif merujuk pada alat atau sarana pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik unik setiap peserta didik. Dalam pembelajaran adaptif, pendekatan ini mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan individual peserta didik, mencakup penyesuaian dalam metode pengajaran, alat/media pembelajaran, dan lingkungan belajar.⁴² Penggunaan media pembelajaran adaptif sangat relevan dalam konteks anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak-anak dengan autis. Dalam implementasinya, guru dapat membuat atau menggunakan media pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik peserta didik untuk materi tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung perkembangan individual setiap siswa.

Beberapa contoh media pembelajaran adaptif yang dapat dipergunakan untuk anak autis mencakup kartu huruf, kartu kata, kartu angka, kartu kalimat, konsentrasi mekanik, perangkat komputer, menara segitiga, menara gelang, puzzle buah, dan puzzle konstruktif.⁴³ Selain itu, objek-

⁴² Hasan Rochjadi, *Modul Guru Pembelajaran SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi C* (Bandung, 2016), h.32

⁴³ Hasan Rochjadi, *op. cit.* h.36

objek sekitar anak yang berupa mainan seperti lego, bola, dan lain-lain, dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Penggunaan benda-benda tersebut tidak hanya dapat menarik perhatian anak, tetapi juga dapat membantu mereka dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran adaptif adalah suatu instrumen, bisa berupa teks, gambar, atau objek, yang dirancang untuk mengkomunikasikan informasi dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus anak. Fungsinya penting bagi anak autis, membantu mereka memahami materi dengan lebih baik melalui penggunaan media yang menarik, seperti kartu bergambar, puzzle atau mainan yang umumnya disukai dan sering dimainkan oleh anak-anak.

D. Flashcard

1. Pengertian *Flashcard*

Flashcard merupakan media pembelajaran yang berbentuk grafis, kebanyakan berupa gambar atau simbol yang ditempelkan di bagian depan dan informasi berupa kata-kata atau kalimat di bagian belakang gambar *flashcard*. Tampilan gambar pada bagian depan *flashcard* mengingatkan atau menunjukkan kepada anak sesuatu yang berkaitan dengan kata dengan gambar.⁴⁴

Flashcard adalah alat bantu belajar berupa kartu bergambar berukuran 6 x 8,5 cm. Gambar yang ditampilkan bisa berupa gambar tangan yang sudah ada atau foto, yang kemudian dicetak atau ditempel pada lembaran kartu.

Beberapa pengertian *flashcard* menurut para ahli dalam Femmy dan Syukur sebagai berikut, Buttner mengatakan *flashcard* merupakan media pembelajaran berisikan gambar yang dilengkapi dengan pernyataan atau kosakata yang berkaitan dengan gambar. Lebih lanjut yang dikatakan oleh Susilana dan Riyana bahwa *flashcard* yaitu media pembelajaran bentuk kartu bergambar, gambarnya dibuat dengan foto atau gambar yang sudah ada atau

⁴⁴ Femmy Angreany dan Syukur Saud, *Keefektifan Media Pembelajaran Flashcard dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Makassar*. (Makassar: Eralingua, 2017). h.140.

gambar tangan yang kemudian ditempelkan pada kartu *flashcard*. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Indriana yaitu *flashcard* adalah media belajar berupa kartu bergambar yang berukuran *postcard* atau sekitar 25 x 30 cm. Gambar yang ditampilkan berkaitan dengan kata yang ada.⁴⁵ Menurut Indrayani media *flashcard* merupakan salah satu jenis media visual kartu-kartu yang berisikan gambar dengan kata atau kalimat yang dapat digunakan pada awal pembelajaran membaca atau membaca permulaan.⁴⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditegaskan bahwa media *flashcard* adalah media visual dengan ukuran tertentu, dibuat dalam bentuk kartu yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan penggunanya, dan biasanya berisi gambar dan dilengkapi dengan kata atau kalimat. Media *flashcard* digunakan dalam penelitian ini untuk melatih kemampuan membaca permulaan anak.

2. Keunggulan *Flashcard*

Indriana mengatakan Kelebihan dari media *flashcard* adalah:⁴⁷

1. Mudah dibawa kemana saja karena bentuknya kecil seukuran *postcard*.
2. Mudah dibuat dan digunakan, anak dapat menggunakan media tersebut kapan saja untuk belajar dengan baik.
3. Kartu ini memiliki gambar yang sangat menarik atau berisi huruf dan angka yang sederhana dan menarik sehingga mudah diingat dan merangsang otak anak untuk mengingat pesan pada kartu lebih lama.
4. Penggunaan media ini sangat menyenangkan sebagai media pembelajaran dan juga dapat digunakan dalam bentuk permainan.

Sedangkan menurut Hariyanto dalam Dewi menjelaskan keunggulan belajar dengan *flashcard* antara lain ide yang abstrak dapat diterjemahkan ke dalam bentuk yang lebih konkrit, mudah diperoleh baik dari buku, majalah atau surat kabar, sangat mudah digunakan karena tidak memerlukan

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ A.O. Indrayani., *op. cit.*, h.30.

⁴⁷ Indriana, D., *Ragam Alat Bantu Media Pembelajaran*. (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 69.

peralatan, relatif murah, mudah dipersiapkan dan mudah digunakan.⁴⁸ Dapat digunakan untuk berbagai tingkat mata pelajaran dan bidang pendidikan, lebih mudah memberi wawasan dan pemahaman anak, dan lebih mudah diingat anak karena melihat gambar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *flashcard* memiliki beberapa keunggulan seperti: mudah dibawa, nyaman dibuat dan digunakan, mudah diingat, dapat digunakan untuk mengenalkan anak pada kata-kata melalui pengenalan huruf-bunyi, dan menyenangkan karena *flashcard* dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan dapat digunakan dalam format permainan.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian tentunya tidak lepas dari penelitian-penelitian pendahuluan yang relevan. Oleh karena itu, peneliti menyertakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Dwi Muryanti dengan judul “Pengaruh Media *Flashcard* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I di Min 8 Bandar Lampung”. Jenis penelitian ini adalah Quasi Eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Terdapat dua kelas yaitu kelas I B berjumlah 29 peserta didik sebagai kelas eksperimen yang menggunakan media *Flashcard* dan I D berjumlah 28 peserta didik sebagai kelas kontrol yang menggunakan media kartu kata. Rata-rata hasil kemampuan membaca permulaan peserta didik menggunakan media *flashcard* pada kelas eksperimen mencapai 82,2, sedangkan rata-rata pada kelas kontrol yang menggunakan media kartu kata mencapai 74,8. Sehingga terdapat pengaruh penggunaan *flashcard* terhadap kemampuan membaca.⁴⁹ Penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena penggunaan media pembelajaran

⁴⁸ R.P. Dewi., *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media flash card pada Siswa Tunagrahita Kategori ringan kelas I sekolah dasar di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman Yogyakarta* (Yogyakarta: UNY, 2016). hh.943-944.

⁴⁹ Dwi Muryanti, *Pengaruh Media Flashcard Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I Di Min 8 Bandar Lampung*. (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019).

flashcard dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Sementara untuk perbedaan terdapat pada metode penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian subjek tunggal yang diterapkan pada anak autis.

Pamungkassari dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media *Flash Card* Pada Siswa Kelas I SD Negeri 2 Ambalresmi Ambal Kebumen” Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian tindakan kelas. Hasil dari tes tersebut menyatakan bahwa ada peningkatan dalam kemampuan membaca permulaan yang dapat mencapai kriteria keberhasilan. Peningkatan nilai rata-rata membaca permulaan pada siklus I, dari kondisi awal 68,6 mengalami peningkatan menjadi 74,3, dan pada siklus II, dari kondisi awal 68,6 meningkat menjadi 80,6.⁵⁰ Penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena memiliki persamaan yaitu penggunaan media *flashcard* dalam belajar membaca permulaan. Sementara untuk perbedaan terdapat pada metode penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian subjek tunggal yang diterapkan pada anak autis.

Sejalan dengan hasil penelitian lainnya, Ikma Nurohman (dkk), dengan penelitian yang berjudul “Penggunaan Media Pembelajaran *Flash Card* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Autistik Kelas VI SDLB di Skh Negeri 02 Lebak”. Penelitian ini menggunakan metode SSR (*Single Subject Research*). Diketahui dari hasil analisa data dan pembahasan bahwa nilai rata-rata membaca permulaan pada fase A1 adalah 25 persen dan meningkat menjadi 84 persen pada fase B dan setelah itu pada fase A2 rata-rata perolehan yang didapat adalah 68 persen, sehingga dengan demikian dapat diasumsikan bahwa penggunaan media *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak autis.⁵¹ Penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena memiliki persamaan yaitu penggunaan media

⁵⁰ W. D. Pamungkassari., *op.cit.*, hh.88.

⁵¹ Ikma Nurohman (dkk), *Penggunaan Media Pembelajaran Flash Card dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Autistik Kelas VI SLDB di Skh Negeri 02 Lebak*. (Jurnal UNIK Pendidikan Luar Biasa) h.2.

flashcard dalam belajar membaca permulaan pada anak dengan autisme dan menggunakan metode penelitian SSR.

F. Kerangka Berpikir

Membaca permulaan adalah tahap awal dalam proses pembelajaran membaca di mana anak diperkenalkan dengan konsep huruf, pembentukan suku kata, kata, dan kalimat. Pada tahap ini, fokus utamanya adalah mengembangkan keterampilan dasar membaca, yaitu pemahaman suku kata, dan kemampuan membaca kata secara utuh. Membaca permulaan menciptakan dasar yang kuat untuk kemampuan membaca yang lebih lanjut, termasuk pemahaman bacaan. Tahap ini penting untuk membantu anak memahami dan menggunakan simbol-simbol huruf dalam membentuk kata dan kalimat.

Penting bagi anak autisme untuk mengembangkan keterampilan membaca permulaan karena dalam keterampilan membaca permulaan melibatkan pengembangan keterampilan komunikasi, peningkatan keterampilan sosial, stimulasi kognitif, peningkatan kemandirian, dan akses lebih besar ke pengetahuan dan informasi. Melalui proses membaca, anak dapat memahami dan mengkomunikasikan ide dengan lebih baik, membangun dasar untuk keterampilan sosial, merangsang perkembangan otak, meningkatkan kemandirian, memperkaya keterampilan berpikir logis, dan memperluas pengetahuan.

Cara untuk mengajarkan membaca permulaan pada anak autisme, salah satunya dengan memvisualisasikan tulisan menggunakan media yang dapat menarik perhatiannya. Media tersebut tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak agar mau mengikuti proses belajar dengan baik. Maka dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran *flashcard*. Pada metode pengajaran membacanya peneliti menggunakan metode eja, yaitu anak diarahkan untuk merangkai huruf yang sudah dikenal menjadi suku kata dan kata dan anak baru mulai membacanya.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis tindakan sebagai berikut. Penggunaan media pembelajaran *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak autisme di sekolah Windsor *Homeschooling* Taman Palem.

